

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Pembahasan dalam bab ini meliputi kesimpulan dan saran yang didasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan dari hasil penelitian.

A. KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian ini, berikut adalah kesimpulan dari pelaksanaan pendidikan agama Islam bagi anak tunarungu yang berlangsung dalam setting inklusif pada jalur non formal di Masjid Khoiru Ummah Semarang terkait (1) Proses pendidikan agama Islam yang diterapkan bagi anak tunarungu di Masjid Khoiru Ummah Semarang. (2) Pengaturan tempat dan pembagian waktu dalam pendidikan agama Islam bagi anak tunarungu di Masjid Khoiru Ummah Semarang. (3) Profil anak tunarungu yang mengikuti pendidikan agama Islam di Masjid Khoiru Ummah Semarang. (4) Profil pembimbing pada pendidikan agama Islam bagi anak tunarungu di Masjid Khoiru Ummah Semarang. (5) Hasil pendidikan agama Islam bagi anak tunarungu di Masjid Khoiru Ummah Semarang.

1. Proses Pendidikan Agama Islam yang Diterapkan bagi Anak Tunarungu di Masjid Khoiru Ummah Semarang

Berdasarkan waktu pelaksanaannya, terdapat 3 program dalam pendidikan agama Islam bagi anak tunarungu di Masjid Khoiru Ummah Semarang yakni program harian, mingguan dan program bulanan. Program harian dilaksanakan di masjid kampung tempat tinggal anak tunarungu dan penterjemah selaku pembimbing. Namun tidak semua program harian ini dapat berjalan jika anak tunarungu dan penterjemah tidak tinggal dalam 1

kampung dikarenakan tidak adanya pembimbing bagi anak tunarungu tersebut. Program mingguan dilaksanakan setiap hari Kamis malam di Masjid Khoiru Ummah Semarang sebagai masjid pusat. Sedangkan program bulanan dilaksanakan sebulan sekali dengan beriktikaf di masjid-masjid di kampung sekitar Kota Semarang.

Selain kegiatan ibadah yang bersifat personal, secara umum terdapat 5 kegiatan utama dalam program harian, program mingguan, maupun program bulanan pada pendidikan agama Islam bagi anak tunarungu di Masjid Khoiru Ummah Semarang. Kegiatan-kegiatan tersebut adalah musyawarah, silaturahmi (*jaulah*), *ta'lim*, *mudzakaroh*, dan ceramah (*bayan*).

- a. Kegiatan musyawarah melatih anak tunarungu untuk berani mengemukakan usul dan pendapat mereka.
- b. Kegiatan silaturahmi (*jaulah*) memberikan kesempatan kepada anak tunarungu untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungan.
- c. Kegiatan *ta'lim* memberikan motivasi dan membangkitkan semangat anak tunarungu untuk beramal agama. Kegiatan *ta'lim* berisi materi hadist-hadist Nabi Muhammad SAW tentang keutamaan beramal yang diambil substansi intinya serta disederhanakan untuk mempermudah anak tunarungu dalam memahami maksud hadist tersebut.
- d. Kegiatan *mudzakaroh* dimaksudkan agar anak tunarungu dapat menjalankan aktifitas hidup sehari-hari sesuai sunah Nabi Muhammad SAW. Kegiatan *mudzakaroh* berisi materi tata cara ibadah yang disesuaikan dengan kemampuan anak tunarungu (lebih ditekankan pada penghayatan dari kegiatan ibadah yang dilakukan) serta tata cara hidup sehari-hari sesuai dengan sunah Nabi Muhammad SAW yang disusun secara sederhana.

- e. Kegiatan ceramah (*bayan*) dimaksudkan agar anak tunarungu memiliki kefahaman agama serta di lain kesempatan juga bertujuan agar anak tunarungu memiliki keberanian di depan umum dalam menyampaikan fikir mereka.

Dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam bagi anak tunarungu di Masjid Khoiru Ummah Semarang, secara umum semua kegiatan yang dilakukan menggunakan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) sebagai sistem komunikasi utamanya. Namun diberbagai kesempatan pembimbing anak tunarungu juga menambahkan dengan bahasa oral untuk membantu proses penyampaian materi. Sehingga secara filosofis komunikasi total digunakan dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam bagi anak tunarungu yang berlangsung dalam setting inklusif pada jalur non formal di Masjid Khoiru Ummah Semarang.

Metode *Contextual Teaching and Learning* digunakan pembimbing dalam pendidikan agama Islam bagi anak tunarungu yang berlangsung dalam setting inklusif pada jalur non formal di Masjid Khoiru Ummah Semarang untuk menjelaskan materi-materi pada kegiatan agama yang diajarkan sehingga anak tunarungu dapat lebih mudah mempelajari dan terlatih mempraktekkan materi-materi keagamaan tersebut.

2. Pengaturan Tempat dan Pembagian Waktu dalam Pendidikan Agama Islam bagi Anak Tunarungu di Masjid Khoiru Ummah Semarang

Salah satu upaya yang dilakukan pembimbing anak tunarungu untuk mencapai keberhasilan pendidikan agama Islam bagi anak tunarungu di Masjid Khoiru Ummah Semarang adalah dengan melakukan berbagai variasi pengaturan tempat dan pembagian waktu yang berbeda pada berbagai setting

kegiatan pendidikan. Perbedaan tersebut didasarkan pada penyesuaian materi yang disampaikan dan proses penterjemahan kepada anak tunarungu.

- a. Pada kegiatan yang dalam pelaksanaannya tidak menyajikan materi yang kompleks dan masih dapat dikondisikan untuk diisyaratkan secara langsung oleh penterjemah selaku pembimbing (kegiatan musyawarah, *mudzakaroh* / pembahasan *fiqih* sederhana dan *jaulah* / berkeliling silaturahmi), anak tunarungu bersama dalam 1 majelis / kelompok bersama jamaah umum.
- b. Pada kegiatan yang dalam pelaksanaannya memerlukan penyederhanaan materi dan tidak memungkinkan untuk diisyaratkan secara langsung oleh penterjemah (kegiatan *ta'lim* dan *bayan* / ceramah), anak tunarungu berada dalam 1 majelis / kelompok tersendiri yang berbeda dari jamaah umum namun tetap dengan materi yang sama, hanya saja dengan kalimat yang lebih disederhanakan.
- c. Waktu khusus pembimbingan antara pembimbing dan anak tunarungu dalam *mudzakaroh khusus* yang dilaksanakan secara *private* dan intensif pada saat sebelum dan setelah kegiatan iktikaf serta disela-sela kegiatan yang diprogramkan selama iktikaf. Anak tunarungu dan pembimbing sering berdiskusi terkait materi yang telah dipelajari, persiapan untuk berceramah maupun hal-hal keagamaan yang belum dimengerti oleh anak tunarungu serta pemberian motivasi agar mereka memiliki semangat dan kepercayaan diri mengikuti berbagai kegiatan pendidikan agama yang dalam pelaksanaan sebagian besar kegiatannya berhubungan dengan masyarakat umum.

3. Profil Anak Tunarungu yang Mengikuti Pendidikan Agama Islam bagi Anak Tunarungu di Masjid Khoiru Ummah Semarang

Bayu Pamungkas, 2015

PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI ANAK TUNARUNGU DALAM SETTING INKLUSIF PADA JALUR NON FORMAL

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Anak tunarungu yang hadir di Masjid Khoiru Ummah Semarang adalah remaja yang berada dalam rentang usia sekolah menengah (SMP dan SMA), sehingga tidak ada sistem pengelompokan dari sejumlah tunarungu yang ada. Usia remaja dipilih karena dalam usia ini anak-anak mulai masuk usia dewasa (*baligh*) yang sangat rentan sehingga memerlukan pengasuhan dan pembimbingan keagamaan agar tidak terpengaruh kepada hal-hal negatif.

Anak tunarungu yang datang sering mengajak teman tunarungu yang lain untuk hadir ke Masjid Khoiru Ummah Semarang. Penterjemah selaku pembimbing juga melakukan pendekatan kepada orang tua agar tercipta dukungan dan kerjasama antara orang tua anak tunarungu dan pembimbing anak tunarungu di pendidikan agama tersebut. Faktor yang menyebabkan anak tunarungu tertarik mengikuti pendidikan agama Islam di Masjid Khoiru Ummah Semarang selain dikarenakan materi yang sederhana serta metode dan setting kegiatan yang bervariasi namun juga dikarenakan dalam pendidikan agama tersebut mereka menemukan komunitas sesama penyandang tunarungu yang sama-sama mengikuti pendidikan agama.

Anak tunarungu yang mengikuti pendidikan agama Islam di Masjid Khoiru Ummah Semarang menunjukkan perasaan yang senang selama mengikuti pendidikan agama, mereka juga selalu berusaha meluangkan waktu untuk mengikuti setiap kegiatan yang diprogramkan. Mereka merasakan kebahagiaan dan ketenangan selama mengikuti serangkaian program pendidikan agama di Masjid Khoiru Ummah Semarang.

4. Profil Pembimbing Anak Tunarungu pada Pendidikan Agama Islam bagi Anak Tunarungu di Masjid Khoiru Ummah Semarang

Bayu Pamungkas, 2015

PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI ANAK TUNARUNGU DALAM SETTING INKLUSIF PADA JALUR NON FORMAL

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Keanggotaan pembimbing pada pendidikan agama Islam bagi anak tunarungu di Masjid Khoiru Ummah Semarang bersifat sukarela. Tidak ada proses seleksi yang dilakukan untuk mencari pembimbing bagi anak tunarungu. Dengan kata lain, pembimbing bagi anak tunarungu berasal dari masyarakat yang sukarela menjadi tenaga pembimbing untuk membantu anak tunarungu belajar agama. Masyarakat yang sukarela itulah yang nantinya akan diberdayakan menjadi pembimbing. Sebagai wujud pemberdayaan masyarakat tersebut, diadakanlah program pelatihan bagi calon pembimbing anak tunarungu secara intensif selama beberapa hari mengikuti kegiatan pendidikan yang telah diprogramkan agar calon pembimbing bagi anak tunarungu dalam pendidikan agama ini memiliki motivasi yang tinggi untuk membimbing anak tunarungu, memiliki kemampuan dalam membimbing anak tunarungu serta berperan aktif dalam setiap program pendidikan agama Islam bagi anak tunarungu yang telah diprogramkan di Masjid Khoiru Ummah Semarang.

Pelatihan pertama yang diberikan terhadap pembimbing anak tunarungu dalam pendidikan agama Islam bagi anak tunarungu di Masjid Khoiru Ummah ini adalah pelatihan bahasa isyarat utamanya pelatihan abjad jari dan kosakata isyarat sederhana. Kedua materi pelatihan tersebut dipilih dikarenakan dua hal tersebut merupakan unsur pokok dalam bahasa isyarat yang nantinya akan sering digunakan dalam membimbing anak tunarungu.

Kebahagiaan dan pengalaman tersendiri dirasakan para pembimbing karena mampu membimbing anak tunarungu menjadi pribadi yang taat beragama dan memiliki fikir agar orang lain pun dapat taat beragama. Hal tersebut diharapkan dapat menjadi tabungan amal kebaikan pembimbing anak tunarungu kelak di akhirat. Selain itu mereka juga mengharapkan agar

semakin banyak orang yang tergerak hatinya untuk menjadi pembimbing anak-anak tunarungu.

5. Hasil Pendidikan Agama Islam di Masjid Khoiru Ummah Semarang bagi Anak Tunarungu

Berbagai kegiatan yang dilakukan dan materi yang disampaikan pada kegiatan iktikaf yang diselenggarakan sebagai program bulanan dalam rangka pendidikan agama Islam bagi anak tunarungu di Masjid Khoiru Ummah Semarang secara keseluruhan bertujuan untuk memberikan kefahaman kepada anak tunarungu tentang pentingnya nilai iman dan amal agama, selain itu juga bertujuan untuk menanamkan ke dalam diri anak tunarungu tentang pentingnya berdakwah, memikirkan saudara muslim yang lain dan berusaha untuk mengajak mereka baik sesama anak tunarungu maupun orang mampu dengar disekitarnya agar bersama-sama mengusahakan iman dan amal. Kemampuan anak tunarungu berceramah di depan jamaah umum hanya merupakan hasil tambahan dan sebagai media bagi mereka untuk berbagi fikir terhadap saudara muslim yang lain, bukan merupakan tujuan akhir dari pendidikan agama Islam yang berpusat di Masjid Khoiru Ummah Semarang tersebut.

Secara umum anak tunarungu yang mengikuti pendidikan agama Islam tersebut menunjukkan dalam kefahaman tentang keimanan dan ketaatan beribadah terutama dalam hal sholat. Mereka dapat menjaga sholat 5 waktu tepat pada waktunya dengan cara berjamaah serta semangat melaksanakan amal ibadah lainnya. Sedangkan kaitanya dengan kehidupan bermasyarakat, anak tunarungu yang mengikuti pendidikan agama Islam di Masjid Khoiru Ummah Semarang juga memiliki rasa percaya diri yang tinggi untuk berbaur

dan bersosialisasi dengan masyarakat umum, selain itu mereka juga memiliki keberanian berceramah di depan umum.

B. SARAN

Berdasarkan temuan penelitian ini, berikut beberapa hal yang disarankan kepada semua pihak yang terkait dengan pendidikan agama Islam bagi anak tunarungu, baik secara langsung maupun tidak langsung.

1. Kepada Masyarakat Umum

Kegiatan pendidikan agama Islam bagi anak tunarungu yang berlangsung dalam setting inklusif pada jalur non formal di Masjid Khoiru Ummah Semarang dengan berbagai programnya, sering melibatkan masyarakat umum yang ditemui khususnya dalam kegiatan bulanan iktikaf dari masjid ke masjid. Keinklusifan pendidikan agama bagi anak tunarungu yang ditunjukkan dengan keterlibatan masyarakat umum tersebut merupakan hal yang sangat positif karena selain dapat membantu anak tunarungu dalam mempelajari materi pendidikan agama yang berkaitan dengan kewajiban mereka terhadap Tuhan, anak tunarungu juga dapat terlatih menjalin hubungan dengan sesama manusia yang juga merupakan materi yang diajarkan dalam pendidikan agama. Diharapkan masyarakat dapat bersikap kooperatif dan berpartisipasi di berbagai kegiatan yang telah diprogramkan dalam pendidikan agama bagi anak tunarungu yang mereka temui.

Selain itu diharapkan masyarakat umum yang mengelola kegiatan keagamaan juga mengikuti setiap kegiatan yang telah diprogramkan agar mereka memperoleh gambaran secara utuh mengenai pelaksanaan pendidikan agama bagi anak tunarungu tersebut yang nantinya dapat digunakan sebagai bahan

pengembangan kegiatan keagamaan di masyarakat agar menjadi kegiatan yang tidak hanya bermanfaat bagi masyarakat mampu dengar saja tetapi juga kegiatan yang dapat mengakomodir kebutuhan anak tunarungu dalam mempelajari agama. Pengembangan kegiatan keagamaan tersebut antara lain dapat dilakukan dengan:

- a. Penggunaan bahasa yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan anak tunarungu.
- b. Penyederhanaan dan pemilahan materi pendidikan agama Islam sehingga tidak keseluruhan materi yang ada dalam pendidikan agama diajarkan.
- c. Pemanfaatan situasi lingkungan dengan melakukan praktek langsung utamanya dalam ritual ibadah.
- d. Fleksibilitas pengaturan tempat dan waktu diperlukan terkait kompleksitas materi pendidikan agama Islam.

Sebagai upaya membantu anak tunarungu mempelajari agama, masyarakat umum juga diharapkan mengajak anak tunarungu di lingkungan tempat tinggalnya khususnya yang telah memasuki usia remaja untuk menghadiri kegiatan keagamaan seperti pengajian mingguan yang diadakan di Masjid Khoiru Ummah Semarang maupun masjid-masjid lain di berbagai kota di Indonesia yang menyelenggarakan kegiatan serupa. Melalui program mingguan tersebut, anak tunarungu akan menemukan komunitas sesama penyandang tunarungu yang sama-sama mengikuti pendidikan agama dengan demikian anak tunarungu akan semakin tertarik dan bersemangat mengikuti pendidikan agama.

Terkait dengan pemberdayaan masyarakat, lebih lanjut diharapkan partisipasi aktif masyarakat umum dengan secara sukarela menyediakan waktu dan

tenaga mereka untuk menjadi pembimbing bagi anak tunarungu agar dapat membantu anak tunarungu mempelajari agama selama mengikuti kegiatan yang telah diprogramkan. Kesiapan masyarakat umum menjadi pembimbing menjadi kunci utama dalam keberhasilan pelaksanaan pendidikan agama bagi anak tunarungu, kemampuan berbahasa isyarat dan pemahaman keagamaan secara bertahap nantinya akan meningkat seiring pelatihan dan seringnya intensitas pembimbingan agama terhadap anak tunarungu.

2. Kepada Orang Tua, Sekolah, Praktisi dan Pemerhati Pendidikan bagi Anak Tunarungu

Pendidikan agama Islam bagi anak tunarungu yang berlangsung dalam setting inklusif pada jalur non formal di Masjid Khoiru Ummah Semarang maupun di kota-kota lain di Indonesia secara umum bertujuan membantu proses pendidikan agama yang berlangsung secara formal di sekolah. Untuk itu diharapkan orang tua dan pihak sekolah memberikan izin serta dorongan agar anak tunarungu mengikuti kegiatan pendidikan agama tersebut.

Perlakuan orang tua dan guru yang *over protective* disebabkan oleh kekhawatiran bahwa kegiatan pendidikan agama Islam bagi anak tunarungu di Masjid Khoiru Ummah Semarang dan kegiatan lain yang serupa di kota-kota lain sebagai kegiatan keagamaan radikal, terorisme dan lain sebagainya dapat diminimalisir dengan cara orang tua maupun guru memantau langsung dengan turut mendampingi anak tunarungu selama proses pendidikan agama tersebut. Pendampingan dari orang tua dan guru juga diharapkan agar tercipta sinergi dan keselarasan program antara pendidikan agama yang berlangsung di rumah, sekolah maupun yang berlangsung secara non formal di masyarakat.

Para praktisi dan pemerhati pendidikan bagi anak tunarungu diharapkan dapat ikut serta menjadi tenaga relawan membimbing anak tunarungu. Dengan bekal ilmu pengetahuan dan pengalaman yang mereka miliki, diharapkan dapat dihasilkan tenaga pembimbing yang profesional membimbing anak tunarungu dalam pendidikan agama. Selain itu dengan menjadi pembimbing anak tunarungu dalam kegiatan pendidikan agama, ilmu dan pengalaman para praktisi dan pemerhati pendidikan bagi anak tunarungu juga dapat diajarkan kepada masyarakat umum yang juga ikut serta menjadi pembimbing bagi anak tunarungu.